

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman yang paling produktif dengan produksi minyak per ha paling tinggi dari seluruh tanaman penghasil minyak nabati. Kelapa sawit merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui berupa lahan yang subur, tenaga kerja yang produktif, dan sinar matahari yang berlimpah sepanjang tahun (Pahan 2010).

Kelapa sawit sangat berperan penting terhadap perekonomian masyarakat Indonesia dan menjadi salah satu tanaman industri yang cukup penting dan berperan banyak dalam pembangunan nasional, disebabkan kelapa sawit adalah komoditas ekspor terbesar di Indonesia sehingga menjadi sumber devisa negara. Oleh sebab itu pertumbuhan industri kelapa sawit merupakan hal yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi dan ditambah lagi adanya peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit tiap tahun, pada tahun 2021 kelapa sawit mencapai 15,08 juta hektar (ha). Luas perkebunan tersebut naik 1,5% dibanding tahun sebelumnya yang seluas 1,48 juta ha. Dari 15,08 juta ha, mayoritas dimiliki oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) yaitu seluas 8,42 juta ha (55,8%). Kemudian, Perkebunan Rakyat (PR) seluas 6,08 juta ha (40,34%) dan Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 579,6 ribu ha (3,84%). Kementan juga mencatat, jumlah produksi kelapa sawit nasional sebesar 49,7 juta ton pada 2021. Angka tersebut naik 2,9% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 48,3 juta ton (Kementerian Pertanian 2022).

Seiring bertambahnya luas areal dan produktivitas maka harus ada pemeliharaan yang ekstra, salah satunya seperti pengendalian gulma, yang di mana hadirnya gulma diperkebunan dapat menurunkan produksi karena gulma melakukan kompetisi dengan tanaman budi daya dalam memperebutkan air tanah, cahaya matahari, unsur hara, udara dan ruang tumbuh. Hal ini mengakibatkan tanaman budi daya terganggu pertumbuhannya, sehingga dapat menurunkan hasil produksi seperti gulma *Mikania micrantha* dapat menurunkan produksi TBS sebesar 20% (Kementerian Pertanian 2013). Dinamika populasi gulma yang ada pada kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah lingkungan, kultur teknis, dan tanaman (Tantra dan Santosa, 2016).

Pengendalian gulma menjadi topik penting dalam pengolahan gulma, disebabkan harus menggunakan teknik pengelolaan yang tepat, ramah lingkungan dan ekonomis guna menyediakan tempat tumbuh pohon kelapa Sawit yang terbebas dari persaingan unsur hara dan penyakit, tetapi pengendalian gulma untuk areal kebun dengan luasan ribuan hektar juga memiliki kesulitan yang cukup tinggi di dalam pengelolaannya, seperti faktor alat, bahan, tenaga kerja, dan waktu pengendalian gulma harus dikelola dengan baik sesuai dengan jenis gulma sasaran dan luasan target pengendalian sehingga output yang diperoleh sesuai dengan input produksi yang dikeluarkan (Sembodo 2010).





1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan memiliki tujuan umum yaitu untuk meningkatkan kemampuan proses kerja secara nyata dan meningkatkan wawasan secara umum tentang pengelolaan perkebunan baik secara teknik dan manajerial.

Tujuan khusus dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis pekerjaan di lapangan dan menambah pengalaman di perkebunan kelapa sawit terutama kegiatan pengendalian gulma.

